

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan hidup manusia saat ini semakin lama semakin meningkat. Seiring dengan perkembangan jaman atau era globalisasi kebutuhan masyarakat menjadi serba modern untuk meningkatkan gaya hidupnya, sehingga berhutang menjadi alternatif pembiayaan kebutuhan individu yang meningkat dan serba mahal. Beberapa individu memiliki kecenderungan ingin menaikkan status menjadi *upper class* atau kelas atas, hal tersebut membuat individu berutang atau kredit agar dapat membeli barang yang serba mewah dan mahal untuk menaikkan status sosial, upaya tersebut membutuhkan banyak biaya. Mengikuti tren atau gaya hidup dalam era modern saat ini dapat dilakukan dengan serba kredit seperti membeli ponsel terbaru, tren pakaian terbaru, dan kendaraan.

Keinginan masyarakat berutang bisa terjadi karena adanya keinginan tertentu yang melebihi pendapatan. Kebutuhan dan keinginan tersebut bisa menjadi hal yang harus dipenuhi secara mendesak dan tiba-tiba meskipun sebelumnya sudah ada perencanaan untuk pengeluaran kedepannya. Hal ini berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat di Indonesia termasuk Surabaya yang termasuk kota besar. Berdasarkan hasil riset *Share of Wallet* tercatat 28 persen masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori *broke*. Jadi sekitar seperempat dari masyarakat Indonesia termasuk dalam kelompok yang pengeluarannya lebih besar dari pada pendapatannya sehingga mengalami defisit sekitar 35 persen.

Di Indonesia keinginan masyarakat untuk berutang juga bisa karena daya tarik dari sisi penyedia utang seperti pemberian hadiah bagi yang berutang. Bukan hanya itu, mengenai proses peminjamanannya yang begitu mudah dan peminjam tidak perlu takut diketahui orang lain saat berutang, karena hanya adanya perjanjian antara peminjam, saksi, dan penyedia utang juga memberikan daya tarik tersendiri.

Sering kali masyarakat Indonesia mengalami masalah finansial karena perilaku keuangannya yang buruk dan tidak bertanggung jawab. Masyarakat Indonesia cenderung berpikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif (Kholilah dan Iramani, 2013). Seperti berutang yang terlalu berlebihan tanpa memikirkan jangka panjangnya mengenai cara pelunasannya. Hal tersebut merupakan masalah yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Tidak jarang individu mengalami kredit macet atau kesulitan melakukan pengembalian utangnya, karena terkadang individu yang memiliki keinginan berutang telah mempunyai perhitungan sebelumnya untuk proses pengembalian kedepannya (Muhammad Shohib, 2015). Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya kehati-hatian masyarakat dalam mengambil proporsi untuk berutang yang tidak benar dan kurang tepatnya prediksi pengeluarannya di kemudian hari. Sebuah permasalahan bagi individu yang melakukan kredit atau utang dengan aktivitas berbelanja yang konsumtif dengan menggunakan kartu kredit. Perilaku tersebut akan menimbulkan masalah keuangan bagi dirinya karena merasa terbiasa dengan berutang. Seperti yang dikatakan oleh Roberts (1998) bahwa dampak negatif dari perilaku konsumtif menyebabkan kebangkrutan individu dan penggunaan kartu

kredit yang melebihi batas. Dari berbagai permasalahan tersebut besar pengaruh dari pengetahuan keuangan individu agar dapat mengelola utangnya secara baik dan benar. Menurut Kholilah dan Iramani (2013) untuk menangani keuangan pribadi secara sistematis dan berhasil maka diperlukan pengetahuan.

Hilgert dan Hogarth (2003) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan definisi konseptual dari *financial literacy*. Komponen *financial literacy* berupa kemampuan individu untuk membuat keputusan mengenai kontrak utang, seperti menerapkan pengetahuan dasar tentang bunga (Lusardi dan Tufano, 2008). Lembaga Kadence International Indonesia meneliti dan mendapati hasil bahwa faktanya masih banyak orang Indonesia yang terbelit utang (Mohamad Sohib, 2015). Padahal individu yang memahami mengenai pengelolaan dan perencanaan keuangan dari pengetahuannya akan membuat 89 persen orang Indonesia menjadi lebih optimistis menghadapi masa depan dengan kemandirian finansialnya (Herdjiono dan Lady Angela, 2016).

Hilgert et.al (2003) menyatakan bahwa individu yang mempunyai *financial knowledge* cenderung berperilaku bertanggung jawab secara keuangan. Sehingga Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang luas mampu mengelola dan menggunakan utangnya dengan baik dan bertanggungjawab untuk mencapai kesejahteraan financial. *Financial knowledge* penting bukan bagi individu saja untuk dapat mengatur keuangannya dengan bijak, dengan financial knowledge yang bagus maka produsen dapat menggunakan uang mereka untuk melakukan produksi dan penyediaan jasa yang dapat meningkatkan perekonomian (Ida dan Dwinta 2010). Sehingga individu yang memiliki *financial knowledge*

yang bagus akan berhati-hati untuk berutang terhadap barang konsumtif dan mengontrol keuangan mereka untuk masa depan yang baik.

Dari berbagai penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang berbeda atau tidak konsisten seperti penelitian yang dilakukan oleh Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. Dapat disimpulkan bahwa karyawan yang memiliki pengetahuan keuangan lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya dibandingkan dengan karyawan yang memiliki pengetahuan keuangan lebih rendah, maka semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak sehingga dalam pengelolaan utangnya lebih bijak juga. Penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Cinthia (2016) mendukung hasil penelitian tersebut dimana pada *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Naila Al Kholilah Rr. Iramani (2013) mendapatkan hasil bahwa *Financial Knowledge* tidak berpengaruh langsung terhadap *Financial Management Behavior* karena dimediasi oleh *locus of control*. Penelitian tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016) mendapatkan hasil bahwa pada *financial knowledge* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior* yang dilakukan terhadap responden masih mahasiswa.

Salah satu faktor ekstrinsik yang menjadi pertimbangan individu untuk melakukan perilaku berutang adalah uang (Muhammad Sohib, 2015). Sehingga

sikap terhadap uang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan utang di masyarakat. Furnham A. (1998) menyatakan bahwa uang dipandang sebagai suatu hal yang kuat karena dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kognisi seseorang. Karena seseorang yang tidak memiliki uang, akan menganggap uang sebagai motivasinya, sehingga uang dapat membuat individu menjadi ketergantungan dan kebahagiaan. Menurut Taneja (2012) uang juga memiliki kekuatan untuk menimbulkan kecemasan dan ketidakbahagiaan bagi individu yang sulit memiliki uang. Uang merupakan kebutuhan utama yang dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku dan membuat individu untuk berpikir secara tidak rasional.

Uang yang berada di tangan seseorang yang berbeda akan mendapatkan perlakuan dan sikap yang berbeda antara satu dengan yang lain. Cosma dan Pattarin (2010) menyatakan bahwa utang untuk memenuhi kebutuhan keluarga berhubungan dengan sikap dan faktor kepribadian individu. Kepribadian maupun sikap merupakan faktor penting yang memungkinkan memotivasi individu dalam melakukan kredit dan dapat mempengaruhi keputusan individu dalam berutang (Muhammad Sohib, 2015). Sikap memiliki keterkaitan untuk memotivasi individu dalam penggunaan fasilitas dan pilihan dalam berkredit, seperti menggunakan kartu kredit atau pun pinjaman. Semakin kuat dan positif sikap yang ditunjukkan oleh individu terhadap utang, maka pengguna kartu kredit cenderung melakukan perilaku konsumtif dibanding dengan melakukan kredit secara langsung (Muhammad Sohib, 2015).

Terdapat lima dimensi yang dapat mendorong seseorang akan melakukan kontrolnya secara bijak ataupun menjadi buruk terhadap konsumsinya, pengeluaran dan pemasukan yang dimiliki (*cash flow*), menyisihkan uang untuk menabung dan melakukan investasi, serta pengelolaan utang yang dimilikinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muh. Shohib (2015) dalam konsep sikap terhadap uang terbagi menjadi lima dimensi yang diadopsi dari Yamuchi & Templer (1982). Kelima dimensi tersebut adalah kekuasaan dan penghargaan (*power-prestige*), pengelolaan uang dan keamanan (*retention time*), ketidakpercayaan (*distrust*), kualitas (*quality*) dan kecemasan (*anxiety*).

Dari penelitian terdahulu mengenai sikap terhadap uang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016) mendapatkan hasil bahwa sikap keuangan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Seseorang dengan tingkat *financial attitude* yang positif akan berperilaku baik tentang uang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Shohib (2015) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang baik positif maupun negatif untuk perilaku berutang. Implikasi dari penelitian tersebut bagi masyarakat bahwa perilaku berutang merupakan pilihan dalam perilaku ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mengambil keputusan perilaku berutang. Pengaruh sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang memungkinkan berpengaruh positif bahkan memiliki pengaruh negatif. Dari penelitian yang dilakukan oleh Irine Herdjiono (2016) dan Muh. Shohib (2015) tersebut dilakukan pada mahasiswa yang belum memiliki pendapatan sendiri sehingga penelitian yang akan dilakukan ditujukan

untuk individu yang sudah berpendapatan yang diharapkan mendapatkan hasil yang lebih valid mengenai pengelolaan utang.

Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda terhadap utang dalam karakteristik demografinya. Terdapat beberapa faktor demografi oleh Rita dan Ratna Kusumawati (2010) yang digunakan untuk meneliti penggunaan kartu kredit yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, dan pekerjaan pekerjaan. Pada penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada faktor demografi yaitu status pernikahan. Status pernikahan terdapat dua macam yaitu lajang dan menikah. Pernikahan merupakan status sosial individu secara legitimasi untuk mempunyai kehidupan berumah tangga.

Pengelolaan keuangan individu yang telah berumah tangga cenderung mengalami peningkatan terhadap utang yang berlebihan (Peter Garlans Sina, 2014). Menurut Themba dan Turnedi (2012) seseorang yang telah menikah cenderung menggunakan kartu kredit mereka untuk memenuhi biaya kehidupan sehari-hari, sedangkan seseorang yang masih berstatus lajang akan mempunyai kartu kredit lebih banyak. Seperti yang dikatakan oleh Rita dan Ratna Kusumawati (2010) dapat dikatakan bahwa penggunaan kartu kredit bagi individu yang sudah berstatus menikah akan lebih berhati-hati untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar terkontrol. Individu yang lajang atau belum menikah penggunaan kartu kreditnya cenderung lebih tidak terkontrol karena belum memikirkan tanggungan dalam berkeluarga (Irawan, 2005). Godwin (1998) menyatakan bahwa ukuran rumah tangga berhubungan positif dengan kenaikan utang rumah tangga. Hal tersebut mendukung keyakinan bahwa permintaan untuk konsumsi

berhubungan positif dengan ukuran rumah tangga karena membiayai dengan jumlah yang lebih besar.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mariana Ing Malelak dan Gesti Memarista (2016) menunjukkan bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, status pernikahan, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kartu kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Themba dan Turnedi (2012) mendapatkan hasil bahwa hanya usia dan jenis kelamin yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap penggunaan kartu kredit sedangkan status tidak berpengaruh. Selain itu pengujian pada faktor demografi yang dilakukan oleh Peter Garlans Sina (2014) mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan dalam membuat keputusan keuangan dari faktor jenis kelamin, status perkawinan, dan usia pada penelitian ini, hal tersebut dimungkinkan karena sampel dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa pascasarjana yang sebagian besar belum mendapatkan mata kuliah manajemen keuangan, sehingga kurangnya pengetahuan keuangan mereka sangat kurang. Seharusnya seseorang dengan status yang berbeda akan berperilaku pada pengelolaan utang yang berbeda karena memiliki tanggungan yang berbeda dari individu yang sudah menikah dan yang masih lajang. Dari beberapa penelitian tersebut yang mendapatkan hasil berbeda atau tidak konsisten hasilnya, oleh karena itu penelitian ini akan mengambil variabel faktor demografi yaitu khususnya status pernikahan untuk dilakukan penelitian kembali.

Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu, lalu melihat masalah yang ada di masyarakat mengenai perilaku pengelolaan utang dan perbedaan lainnya yang

ada. Mengingat pentingnya perilaku pengelolaan utang masyarakat dengan adanya pengetahuan keuangan, sikap terhadap uang dan status pernikahan individu maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh pengetahuan keuangan, sikap terhadap uang dan status pada perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada sub bab sebelumnya yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang?
2. Apakah sikap terhadap uang berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang?
3. Apakah status pernikahan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pada penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan utang
2. Untuk menguji pengaruh sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang
3. Untuk menguji pengaruh status pernikahan terhadap perilaku pengelolaan utang

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan memberi berbagai manfaat baik secara empiris, teoritis, maupun kebijakan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

1. Menjadi sarana belajar untuk menganalisis dari kondisi sebenarnya yang ada, sehingga dapat meningkatkan pemahaman yang lebih dari teori-teori yang telah didapatkan di perkuliahan khususnya terkait dengan pengetahuan keuangan, sikap terhadap uang dan status pernikahan yang mempengaruhi perilaku pengelolaan utang di masyarakat.
2. Dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan dibidang utang, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan utang di masyarakat.

2. Bagi masyarakat

1. Memberikan gambaran pada masyarakat yang jelas mengenai pengaruh pengetahuan keuangan, sikap terhadap uang dan status pernikahan pada perilaku pengelolaan utang masyarakat
2. Dapat memberi masukan sebagai pertimbangan masyarakat untuk mengelola utangnya menjadi lebih bijak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian ini kedepannya dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dari keterbatasan dalam penelitian ini nantinya dapat disempurnakan lagi.

1.5 Sistematika Penelitian

Terdapat lima bab dalam sistematika penelitian ini yang di dalamnya berisikan sub bab dengan masing-masing uraian penjelasannya. Berikut sistematika penelitian ini

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan secara jelas mengenai penelitian ini, melalui latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan mengenai garis besar tentang responden peneliti dari aspek demografis, atau perilaku, baik jenis kelamin, usia, bidang usaha dan sebagainya serta hasil analisis dari analisis penelitian. Isi dari bab ini meliputi gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

